EL MARJAN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Pendidikan *Bashirah* dan Arah Peradaban Masa Depan: Sebuah Tawaran Paradigma Islam

Zulfikri
zulfikri@ptnutangerang.ac.id
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan bashirah *sebagai landasan pembentukan peradaban Indonesia yang berkarakter spiritual, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.* Bashirah *dipahami sebagai kemampuan mata hati yang berfungsi menuntun manusia membedakan yang benar dan salah, menghayati hikmah setiap peristiwa, serta menempatkan Allah sebagai poros nilai dalam kehidupan. Melalui kajian literatur terhadap sumber-sumber Al-Qur'an, hadis, literatur tasawuf, dan pemikiran pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan* bashirah *memiliki kontribusi dalam membangun karakter bangsa melalui penyucian jiwa, penguatan spiritual, penumbuhan kebijaksanaan, serta ketajaman intuisi moral. Konsep ini relevan dengan tantangan degradasi moral modern yang dipicu oleh materialisme dan krisis spiritual. Temuan penelitian menegaskan bahwa pendidikan* bashirah *tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual yang menjadi pondasi terbangunnya peradaban Indonesia yang humanis, religius, bermartabat, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.*

Kata kunci: *bashirah, pendidikan Islam, peradaban, karakter bangsa, spiritualitas.*

Abstract

This study explores the concept of bashirah*-based education as a fundamental pillar for the development of Indonesian civilization rooted in spiritual, ethical, and divinely oriented values.* Bashirah *is understood as an inner vision that enables individuals to distinguish between truth and falsehood, recognize wisdom behind life events, and place God as the central axis of moral values. Using a literature review approach that includes the Qur'an, Hadith, Sufi teachings, and educational thought, this research reveals that* bashirah *education contributes to national character formation through spiritual purification, moral intuition, wisdom cultivation, and the reinforcement of ethical consciousness. The findings highlight the relevance of* bashirah *education to contemporary challenges of moral degradation driven by materialism and spiritual*

crisis. This study concludes that bashirah *education not only strengthens intellectual intelligence, but also nurtures spiritual discernment, which serves as an essential foundation for building a dignified, humanistic, and morally grounded Indonesian civilization.*

Keywords: bashirah*, Islamic education, civilization, national character, spirituality.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat vital bagi kemajuan sebuah bangsa. Tolok ukur kemajuan sebuah bangsa dapat dilihat dari tingkat kemapanan pendidikan di negara tersebut. Sumber daya manusia yang terbentuk sempurna mengisyaratkan pendidikan di sebuah negara berjalan dengan baik dan terstruktur. Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan utama bagi negara yang ingin meningkatkan harkat dan martabatnya. Ketika jatidiri menjadi persoalan bagi sebuah bangsa dalam konteks internasional, maka pendidikan berperan besar dalam meningkatkan harkat dan martabat sebuah negara. Pendidikan membawa sinar-sinar harapan yang menerangi dan mengisi sisi-sisi kegelapan dan ketiadaan dalam kehidupan.

Ketiadaan dan kegelapan dapat diibaratkan sebagai kebodohan, ketertinggalan, dan kekurangan yang akhirnya bermuara menjadi kelemahan dan benih-benih kehancuran sebuah bangsa. Bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya, akan tetapi bangsa yang besar juga harus memperhatikan aspek pendidikan dan menjamin pendidikan bagi warga negaranya. Pendidikan memberikan alur yang jelas bagi sebuah bangsa yang ingin menyusuri tapak-tapak kesuksesan dan kesejahteraan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Socrates sejak 2500 tahun yang lalu bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi "good and smart".

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan, ada baiknya mengenal pengertian pendidikan terlebih dahulu. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Pusat Bahasa, 2008). Pengetian tersebut mengasumsikan bahwa pendidikan adalah usaha pembentukan watak manusia. Itu artinya,

manusia adalah subjek yang dapat berubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan merupakan upaya bagi sebuah bangsa untuk mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara kelak di masa depan (Nugraha & Rahmatiani, 2017). Pengertian pendidikan tersebut secara tersirat menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dipersiapkan untuk membentuk watak yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Utamanya, upaya tersebut dilakukan di tingkat persekolahan. Salah satu cita cita bangsa Indonesia adalah merdeka. Makna merdeka juga adalah apabila masyarakat telah mampu bebas dari penjajahan bangsa asing dan mampu menjalankan kehidupannya masing-masing. Tentu hal ini juga bermakna bahwa merdeka adalah menentukan karakter masing-masing, khususnya karakter bangsa Indonesia. Makna pendidikan tersebut juga menegaskan bahwa cita-cita luhur bangsa Indonesia yang merdeka juga telah diupayakan melalui pendidikan.

Bangsa Indonesia menurut Sumantri (Budimansyah, 2011) adalah bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya. Hal itu juga menjadi dasar penerimaan pendidikan di setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman. Ada daerah yang menerima masuknya pendidikan, namun ada juga daerah di Indonesia yang menolak masuknya pendidikan. Hal ini disebabkan adanya kepentingan leluhur yang masih melihat pendidikan sebagai sebuah ancaman yang akan menghilangkan tradisi-tradisi kebudayaan di suatu daerah. Usia kemerdekaan Indonesia yang mulai memasuki 7 dasawarsa adalah sebuah cerminan bagi bangsa Indonesia untuk menggelorakan pendidikan dan mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Karakter Pengertian merdeka yang telah diutarakan pada sub bab sebelumnya, yang

mengartikan bahwa makna merdeka adalah juga merdeka dalam menentukan karakter bangsa sangatlah tepat jika melihat kembali sejarah Indonesia.

Para Founding Fathers memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dengan tujuan umum mengubah sistem feodalistik dan sistem kolonialis menjadi sistem modern dan sistem demokrasi. Sumantri (Budimansyah, 2011) menyebut kemerdekaan menurut Soekarno adalah 'jembatan emas' menuju cita-cita demokrasi, sedangkan pembentukkan 'nation and character building' dilakukan di dalam prosesnya. Menurut Aristoteles (Thomas Lickona, 2009) karakter merupakan "...the life of right conduct – right conduct in relation to other person and in relation to oneself".

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa karakter adalah sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan tehadap diri sendiri. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pernyataan tersebut mengindikasikan tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi diperlukan pembentukan karakter dan watak peserta didik. Oleh karena itu diperlukan salah satu upaya dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satu upaya yang harus dilakukan yaitu mengembangkan pendidikan karakter. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (nilai, moral, dan norma) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan luapan emosi jiwa melalui nilai, moral, dan norma yang dimiliki manusia yang menjadikan perilakunya berbeda dari manusia lainnya.

Karakter terpancar dari dalam diri manusia secara alami dan menjadikan manusia tersebut berbeda dari manusia lainnya. Pentingnya pendidikan karakter bagi sebuah bangsa seperti yang ditunjukkan oleh Theodore Roosevelt (Thomas Lickona, 2009) bahwa mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat. Ancaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut sudah semestinya menjadi perhatian bersama bahwa degradasi moral berakibat buruk bagi Indonesia. Dunia sudah lama mengetahui bahwa sumber daya alam Indonesia begitu melimpah dan membuat iri negara-negara lain. Namun hal ini bukanlah menjadi jaminan bagi sebuah negara dapat berkembang dan maju. Bila dibandingkan dengan Jepang sebagai negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti Indonesia dapat menjadi negara maju bahkan mengalahkan Indonesia.

Tentu ini menjadi pelajaran berharga. Ada sesuatu yang harusnya dibangun dan diwujudkan yaitu sumber daya manusia dan karakter yang dipupuk sejak dini. Presiden Joko Widodo juga menyampaikan bahwa "Yang memajukan negara adalah sumber daya manusia. Ini berada dalam tanggung jawab yang besar sekali di pundak bapak ibu yang hadir. Sekali lagi SDM." Pernyataan kedua Presiden Joko Widodo menegaskan sekaligus memberikan pesan bahwa sumber daya manusia adalah penentu kemajuan suatu bangsa. Banyak contoh negara-negara di dunia ini yang mempunyai sumber daya manusia yang unggul dan berdampak pada kemajuan negaranya. Pernyataan Presiden Joko Widodo tersebut menjadikan pentingnya membangun manusia Indonesia yang cerdas dan baik. Dalam perkataan lain dibutuhkan manusia-manusia Indonesia yang cerdas dan baik. Warga negara yang cerdas dan baik itu sebagai "... who can consistently perpetuate, timely develop the ideals and values of democracy, and effectively deal with and manage constantly emerging crises for the betterment of Indonesian society as an integral part of a peaceful and welfare global society" (Winataputra & Budimansyah, 2011).

Maksudnya adalah warga negara Indonesia yang cerdas dan baik itu adalah mereka yang secara ajek memelihara, dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan jaman, dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang

damai dan sejahtera. Pendidikan karakter bangsa merupakan arah untuk tercapainya pendidikan yang memiliki budi pekerti luhur ke arah yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan karakter menurut Budimansyah (2011) yaitu: 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi bangsa yang religius. 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan *Bashiroh*

Mengutip Ibnu Athoillah dalam kitabnya al Hikam, Prof. Syihabuddin Qalyubi mengatakan bahwa kegigihan usahamu untuk memperoleh apa apa yang telah dijaminkan (Allah) untukmu, dan kelalaianmu pada hal hal yang dituntut (Allah) atasmu, adalah suatu bukti terhapusnya penglihatan mata-hatimu. Bashirah merupakan istilah dalam Islam yang merujuk pada kemampuan spiritual untuk melihat kebenaran dan realitas yang tersembunyi di balik penampakan lahiriah. Secara harfiah, bashirah berarti "penglihatan" atau "wawasan", namun dalam konteks spiritual, ia mengacu pada mata hati atau pandangan batin yang mampu menembus dimensi yang tidak terlihat oleh mata fisik. Dalam literatur keagamaan dan tasawuf, bashirah sering digambarkan sebagai cahaya ilahi yang menerangi hati seorang mukmin, memungkinkannya untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan lebih mendalam. Ini bukan sekadar kemampuan intelektual atau analitis, melainkan suatu bentuk kecerdasan spiritual yang memadukan pengetahuan, intuisi, dan koneksi dengan dimensi ilahiah.

Beberapa ulama dan cendekiawan Muslim telah memberikan definisi yang lebih spesifik tentang bashirah, Imam Al-Ghazali menggambarkan bashirah sebagai "cahaya yang Allah lontarkan ke dalam hati, yang dengannya

seseorang dapat melihat hakikat ajaran yang dibawa para Rasul". Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut bashirah sebagai "penglihatan hati yang dengannya seseorang dapat membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil (salah)". Ulama lain seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bashirah sebagai "mata Ruh" yang memungkinkan seseorang untuk melihat hal-hal gaib dan rahasia-rahasia Tuhan.

Penting untuk dipahami bahwa bashirah bukanlah kemampuan yang diperoleh secara instan atau diberikan begitu saja. Ia merupakan hasil dari proses panjang pembersihan hati, peningkatan ketakwaan, dan pendalaman ilmu agama. Seseorang yang memiliki bashirah tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan kebijaksanaan dan ketulusan. Dalam konteks modern, konsep bashirah dapat dipahami sebagai gabungan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan intuitif yang memungkinkan seseorang untuk navigasi kompleksitas kehidupan dengan lebih baik. Ini mencakup kemampuan untuk memahami diri sendiri, orang lain, dan situasi dengan kedalaman yang melampaui analisis permukaan.

Dalam terminology lain pengertian tersebut bisa dipadankan dengan kemampuan seseorang dalam memahami hikmah. Secara sederhana maksud dari hikmah di adalah siapa saja yang disibukkan untuk mencari sesuatu yang telah dijamin Allah dan meninggalkan hal hal yang diperintahkan-Nya, maka itu adalah tanda orang yang buta mata hatinya. Dengan demikian jika Allah berkehendak membuka "bashîrah" seorang hamba, maka Allah akan menyibukkannya secara lahiriah untuk berkhidmat hanya kepada-Nya dan secara batiniah mahabbah kepada-Nya. Semakin besar seseorang hamba mahabbah dan berkhidmah kepada-Nya, maka semakin kuat cahaya "bashîrah" yang dimilikinya. Sebaliknya jika Allah swt berkehendak membiarkan seseorang sesat, maka secara lahiriah Allah akan menyibukan dirinya untuk berkhidmat dan mengabdi kepada selain Allah dan secara batiniyah yang bersangkutan akan mencintainya. Perlakuan ini bisa berlangsung secara terus menerus, hingga bashîrah (mata hatinnya) hilang, maka pandangan matanya akan menguasai cahaya mata hatinya. Yang terlihat hanya benda yang inderawi dan mengabdi fokus hanya kepada yang bisa diindera. Padahal mata (dhahir) berfungsi untuk melihat , mengenal dan membedakan hal hal yang

bersifat nyata dan kongrit, sedangkan mata hati berfungsi untuk mengenal hakikat segala sesuatu yang dilihat mata (dhahir).

Menururt Dr. Ali, pada hakikatnya hamba melakukan segala aktifitas atau bekerja untuk mengharap keridhaan Allah bukan mencari materi sebanyak banyaknya. Maka jika diniatkan begitu, selama bekerja hamba tidak akan meninggalkan kewajibannya. Jika seorang hamba bekerja dengan meninggalkan perintah Allah, maka belum tentu hasilnya banyak, tetapi yang sudah pasti ia tidak mendapatkan ridha-Nya. Namun jika yang bersangkutan bekerja dengan tetap melaksanakan perintah-Nya, maka materi dan ridha akan diperoleh secara bersamaan. Rezeki adalah sesuatu yang pasti, maka jangan kita risaukan, apalagi jika mengejarnya sampai meninggalkan perintah Allah. Hikmah ini menyadarkan kita bahwa seringkali kita terlalu bersemangat mendapatkan sesuatu (materi atau uang misalnya) sehingga kita lalai atau lupa mengerjakan ibadah. Fenomena yang sering kita temukan misalnya, banyak orang bekerja tanpa kenal waktu, karena menginginkan hasil yang banyak. Ketika bekerja, dia meninggalkan salat yang menjadi kewajibannya, ketika mendapatkan penghasilan, dia tidak membayar zakat yang menjadi kewajibannya. Maka orang orang yang seperti inilah orang yang disebut buta hatinya. Dia tidak mampu melihat mana yang hakikat dan mana yang bukan.

Oleh karena itu, ada tiga hal penting yang harus kita perhatikan: Pertama, Sesuatu yang dijamin oleh Allah (seperti rezeki) maka jangan pernah merisaukan atau mengkhawatirkannya, apalagi bersu'uzzon kepada-Nya. Allah sudah menjamin rezeki bagi setiap makhluk yang ada di bumi, tetapi berapa bagian masing-masing adalah rahasia-Nya. Kedua, Sesuatu yang dituntut oleh Allah (kewajiban/perintah) kepada hamba-Nya, maka jangan diabaikan atau ditinggalkan. Setiap perintah yang diwajibkan, pada hakikatnya adalah untuk jaminan kebaikan hidupnya. Ketiga, Prioritaskan apa yang dituntut oleh Allah terlebih dahulu, jangan sampai karena ingin mengejar sesuatu yang sudah dijamin (rezeki) kita melalaikan perintah Allah. Ini adalah kebodohan yang luar biasa, dan tanda bahwa yang bersangkutan buta hati, tidak dapat melihat kebenaran yang sejati.

Manusia yang mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah manusia yang mampu melihat mana yang haq dan mana yang bathil. Janji dan jaminan Allah adalah sesuatu yang haq, sehingga harus menjadi keyakinan

akan keberadaannya. Jangan sampai karena dorongan ingin mendapatkan sesuatu yang materiil membuat kita lupa akan keyakinan ini. Bekerja yang profesional adalah bekerja dengan tetap mentaati segala aturan yang berlaku, terutama aturan dari Allah SWT.

Tingkatan dan Ciri Orang Memiliki Bashiroh

Menurut para ahli dalam tasawuf, terutama yang bersumber dari kitab hikam karya Asy-Syaikh Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Atha'illah As-Sakandari atau karya ulama lain, bashirah adalah pandangan mata hati spiritual yang dapat melihat hakikat spiritual dan abstrak, berbeda dari pandangan mata lahir (bashar). Bashirah memiliki beberapa tingkatan, umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu: Syu'u'uul-bashirah (cahaya akal), Ainul-bashirah (cahaya ilmu), dan Haqqul-bashirah (cahaya ilahi). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tingkatan-tingkatan tersebut:

1. *Syu'u'uqul-bashirah* (Cahaya Akal)
    - Ini adalah tingkatan awal dari bashirah, di mana seseorang mulai menggunakan akalnya secara mendalam untuk memahami sesuatu yang bersifat spiritual.
    - Akal digunakan sebagai alat untuk menembus batas-batas pemahaman lahiriah, sehingga dapat melihat hal-hal yang lebih abstrak dan tidak kasat mata.
2. *Ainul-bashirah* (Cahaya Ilmu)
    - Pada tingkat ini, pemahaman spiritual tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari ilmu yang diperoleh melalui pengalaman dan pendalaman spiritual yang lebih tinggi.
    - Cahaya ilmu yang dimiliki seseorang akan semakin menerangi mata hatinya, memungkinkan ia untuk melihat hakikat kebenaran dengan lebih jernih dan mendalam.
3. *Haqqul-bashirah* (Cahaya Ilahi)
    - Ini adalah tingkatan bashirah yang paling tinggi, di mana seseorang telah mencapai pencerahan spiritual yang sejati.
    - Pada tingkatan ini, mata hati telah menerangi secara langsung dengan cahaya ilahi, yang memungkinkan seseorang untuk

melihat kebenaran mutlak dan hakikat segala sesuatu secara langsung dari sumbernya.

Tentu saja tingkatan ini bukanlah hal yang statis atau tetap. Penting untuk dipahami bahwa tingkatan-tingkatan ini bukanlah sesuatu yang statis atau terpisah satu sama lain. Sebaliknya, mereka merepresentasikan sebuah kontinuum perkembangan spiritual. Seseorang dapat bergerak maju dan mundur di antara tingkatan-tingkatan ini tergantung pada kondisi spiritual mereka saat itu. Proses peningkatan bashirah adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan dedikasi, konsistensi dalam ibadah, pendalaman ilmu, dan penyucian hati. Setiap muslim didorong untuk terus berupaya meningkatkan bashirah mereka, karena semakin tinggi tingkat bashirah seseorang, semakin dekat mereka dengan pemahaman dan pengalaman sejati tentang Allah SWT dan ajaran-Nya.

Untuk hal tersebut para ahli tasawuf menekankan bahwa untuk mencapai tingkatan bashirah yang lebih tinggi, seorang penempuh jalan spiritual (salik) harus secara terus-menerus membersihkan hatinya dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Setelah kita mengetahui levelitas atau tingkatan kemampuan bashiroh, mari kita lihat bagaimana ciri orang yang sudah mencapai atau memiliki bashiroh. Shani Ramadhan Rasyid dalam tulisan artikelnya yang berjudul *ciri orang yang memiliki bashirah, memahami kekuatan mata hati* mencoba mengungkapkan beberapa ciri orang yang memiliki bashiroh. Menurutnya individu yang dianugerahi bashirah atau mata hati yang tajam memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakan mereka dari orang lain. Berikut adalah ciri-ciri utama orang yang memiliki bashirah:

1. Kesadaran Spiritual yang Tinggi

Mereka memiliki kesadaran yang mendalam tentang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Orang dengan bashirah yang kuat dapat merasakan koneksi spiritual yang intens, tidak hanya saat beribadah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Mereka melihat tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan.

2. Kemampuan Membedakan yang Haq dan Batil

Salah satu ciri paling menonjol dari orang yang memiliki bashirah adalah kemampuan mereka untuk membedakan antara kebenaran (haq) dan kebatilan (batil) dengan jernih. Mereka tidak mudah tertipu oleh penampilan luar atau

retorika kosong, melainkan mampu melihat esensi dari setiap situasi atau ajaran.

3. Kebijaksanaan dalam Bertindak

Orang dengan bashirah yang tajam cenderung bertindak dengan penuh kebijaksanaan. Mereka tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek dengan seksama. Tindakan mereka sering kali mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi jangka panjang.

4. Empati dan Pemahaman yang Mendalam

Bashirah memungkinkan seseorang untuk memahami orang lain dengan lebih baik. Mereka dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memahami motivasi di balik tindakan seseorang. Ini membuat mereka menjadi pendengar yang baik dan sering dicari untuk nasihat.

5. Ketenangan dalam Menghadapi Ujian

Ketika dihadapkan pada cobaan atau kesulitan, orang yang memiliki bashirah cenderung tetap tenang dan tegar. Mereka memahami bahwa setiap ujian memiliki hikmah dan merupakan bagian dari rencana Allah. Ketenangan ini bersumber dari keyakinan mendalam mereka.

6. Fokus pada Akhirat

Meskipun mereka tidak mengabaikan kehidupan dunia, orang dengan bashirah yang kuat memiliki fokus utama pada kehidupan akhirat. Mereka menjalani hidup dengan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi di akhirat, sehingga mereka selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam ibadah dan muamalah.

7. Intuisi yang Tajam

Bashirah sering dikaitkan dengan intuisi yang kuat. Orang-orang ini memiliki "feeling" atau perasaan yang tajam tentang situasi atau orang-orang di sekitar mereka. Mereka sering dapat merasakan hal-hal yang tidak terlihat atau terucapkan.

8. Konsistensi dalam Ibadah

Mereka memiliki kedisiplinan dan konsistensi yang tinggi dalam beribadah. Ibadah bagi mereka bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan sarana untuk terus memperdalam koneksi spiritual mereka dengan Allah.

9. Rendah Hati

Meskipun memiliki pemahaman dan wawasan yang mendalam, orang dengan bashirah yang kuat cenderung rendah hati. Mereka menyadari bahwa pengetahuan dan pemahaman mereka adalah anugerah dari Allah, bukan hasil usaha mereka semata.

10. Kemampuan Melihat Hikmah dalam Setiap Peristiwa

Orang yang memiliki bashirah dapat melihat hikmah atau pelajaran dalam setiap peristiwa, baik itu peristiwa baik maupun buruk. Mereka memahami bahwa tidak ada yang terjadi secara kebetulan, dan setiap kejadian memiliki makna tersendiri.

Penting untuk diingat bahwa ciri-ciri ini bukanlah daftar yang kaku atau absolut. Setiap individu mungkin menunjukkan karakteristik ini dalam tingkat yang berbeda-beda. Selain itu, bashirah adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui upaya spiritual yang konsisten, pendalaman ilmu agama, dan praktik kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam.

Manfaat Pendidikan Bashiroh

Memiliki bashirah atau mata hati yang tajam membawa berbagai manfaat signifikan dalam kehidupan seorang muslim, baik secara spiritual maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari memiliki bashirah yang kuat:

1. Kedekatan dengan Allah SWT

   Bashirah memungkinkan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini memperdalam hubungan spiritual dengan Sang Pencipta, membuat ibadah menjadi lebih bermakna dan memuaskan secara rohani.

2. Kemampuan Membedakan yang Benar dan Salah

   Dengan bashirah yang tajam, seseorang dapat lebih mudah membedakan antara yang haq (benar) dan yang batil (salah). Ini sangat bermanfaat dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam, terutama dalam situasi yang kompleks atau ambigu.

3. Peningkatan Kualitas Ibadah

Bashirah membantu seseorang untuk melakukan ibadah dengan lebih khusyuk dan penuh penghayatan. Pemahaman yang mendalam tentang makna di balik ritual ibadah membuat pelaksanaannya menjadi lebih bermakna dan berpengaruh positif pada kehidupan sehari-hari.

4. Kebijaksanaan dalam Menghadapi Ujian
   Orang dengan bashirah yang kuat cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Mereka dapat melihat hikmah di balik setiap ujian, sehingga lebih tabah dan sabar dalam menghadapinya.
5. Peningkatan Empati dan Hubungan Sosial
   Bashirah meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dengan lebih baik. Ini menghasilkan empati yang lebih besar dan hubungan sosial yang lebih harmonis.
6. Perlindungan dari Pengaruh Negatif
   Dengan bashirah, seseorang lebih mampu mengenali dan menghindari pengaruh negatif, baik dari lingkungan maupun dari godaan internal. Ini menjadi benteng perlindungan spiritual yang kuat.
7. Ketenangan Hati
   Pemahaman mendalam yang dihasilkan oleh bashirah membawa ketenangan hati. Seseorang menjadi lebih yakin akan hikmah di balik setiap kejadian, mengurangi kecemasan dan kekhawatiran.
8. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi
   Bashirah dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi dengan membuka perspektif baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Ini bisa sangat bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pekerjaan dan pengembangan diri.
9. Efektivitas dalam Dakwah
   Bagi mereka yang terlibat dalam dakwah, bashirah membantu dalam menyampaikan pesan Islam dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh hati. Mereka dapat menjelaskan konsep-konsep agama dengan lebih mendalam dan relevan.

10. Peningkatan Kualitas Hidup Secara Keseluruhan

    Secara keseluruhan, bashirah meningkatkan kualitas hidup dengan membawa keseimbangan antara aspek spiritual dan material. Ini membantu seseorang untuk hidup dengan lebih bermakna dan terarah.

Penting untuk diingat bahwa manfaat-manfaat ini tidak datang secara otomatis atau instan. Mereka adalah hasil dari upaya konsisten dalam mengembangkan dan mempertahankan bashirah melalui praktik spiritual, pendalaman ilmu agama, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim didorong untuk terus berupaya meningkatkan bashirah mereka, karena manfaatnya tidak hanya dirasakan dalam kehidupan di dunia, tetapi juga memiliki implikasi penting untuk kehidupan di akhirat.

Pendidikan Bashiroh dalalm Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, bashirah memiliki posisi yang sangat penting dan istimewa. Konsep ini tidak hanya diakui, tetapi juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam sebagai salah satu aspek kunci dalam perjalanan spiritual seorang muslim. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang bashirah dalam konteks Islam:

1. Dasar Al-Qur'an dan Hadits

   Al-Qur'an dan hadits memberikan landasan yang kuat untuk konsep bashirah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan antara lain:

   - "Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bashirah (hujjah yang nyata). Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)
   - "Dan pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat: 21)

   Hadits Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya bashirah, seperti:

   - "Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah." (HR. At-Tirmidzi)

2. Bashirah sebagai Anugerah Ilahi

   Dalam Islam, bashirah dipandang sebagai anugerah khusus dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ini bukan sesuatu yang

dapat diperoleh semata-mata melalui usaha manusia, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara upaya manusia dan rahmat Allah.

3. Hubungan dengan Tazkiyatun Nafs

   Proses pengembangan bashirah erat kaitannya dengan tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Islam mengajarkan bahwa hanya hati yang bersih dan suci yang dapat menerima cahaya ilahi yang merupakan inti dari bashirah.

4. Bashirah dalam Tasawuf

   Dalam tradisi tasawuf, bashirah dianggap sebagai salah satu maqam (stasiun spiritual) yang tinggi. Para sufi menekankan pentingnya membersihkan hati dan meningkatkan kesadaran spiritual untuk mencapai tingkat bashirah yang tinggi.

5. Peran dalam Dakwah

   Islam menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan bashirah. Ini berarti bahwa seorang da'i harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang dia sampaikan dan kepada siapa dia menyampaikannya.

6. Bashirah dan Ilmu

   Dalam Islam, bashirah tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu yang benar dianggap sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan bashirah. Namun, Islam juga mengajarkan bahwa ilmu tanpa bashirah bisa menjadi berbahaya.

7. Bashirah dalam Kehidupan Sehari-hari

   Islam mengajarkan bahwa bashirah bukan hanya untuk hal-hal yang bersifat spiritual atau metafisik, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan bahkan dalam urusan duniawi.

8. Bashirah dan Taqwa

   Dalam Islam, bashirah erat kaitannya dengan taqwa. Semakin tinggi tingkat ketaqwaan seseorang, semakin tajam pula bashirahnya. Ini karena taqwa membersihkan hati dan membuka pintu-pintu pemahaman spiritual.

9. Bashirah sebagai Pelindung

   Islam memandang bashirah sebagai benteng perlindungan dari kesesatan dan godaan. Dengan bashirah yang kuat, seorang muslim dapat lebih mudah mengenali dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

10. Universalitas Bashirah

    Meskipun bashirah sering dikaitkan dengan hal-hal spiritual, Islam mengajarkan bahwa bashirah dapat dan harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam urusan duniawi dan interaksi sosial.

Dalam perspektif Islam, bashirah bukan hanya konsep abstrak, tetapi merupakan aspek integral dari kehidupan seorang muslim yang beriman. Ia menjadi kompas spiritual yang memandu setiap langkah dan keputusan, membantu seorang muslim untuk tetap berada di jalan yang lurus dan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Pengembangan bashirah dianggap sebagai salah satu tujuan utama dalam perjalanan spiritual seorang muslim, seiring dengan peningkatan iman dan amal saleh.

Pendidikan Bashiroh dan Pondasi Peradaban

Peradaban sebagai pondasi berarti peradaban berfungsi sebagai dasar atau landasan yang kuat untuk membangun dan mengembangkan suatu tatanan masyarakat, bangsa, atau negara. Pondasi peradaban mencakup nilai-nilai luhur, budaya, sejarah, dan sistem pengetahuan yang membentuk karakter dan arah suatu bangsa, sehingga memberikan kohesi sosial dan menjadi pedoman dalam mencapai kemajuan serta menghindari kehancuran. Peradaban yang mengakar pada nilai-nilai luhur masyarakat membentuk ideologi suatu negara, seperti Pancasila di Indonesia, yang menjadi rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Peradaban membangun kesatuan dan kekuatan dalam suatu bangsa dengan menyatukan berbagai suku, budaya, dan etnis di bawah satu fondasi budaya yang sama. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup tanpa pondasi nilai-nilai peradaban yang tinggi, di mana kesejahteraan manusia, martabat, dan kelestarian lingkungan menjadi prioritas. Tanpa fondasi peradaban yang kuat, suatu bangsa rentan mengalami krisis karakter akibat pengaruh budaya asing dan kemajuan teknologi yang pesat, yang bisa

menyebabkan lunturnya nilai-nilai budaya lokal. Indonesia diharapkan menjadi sebuah "negara peradaban" di mana fondasi kebudayaannya digunakan untuk memperkuat kohesi kebangsaan, dan bukan sekadar menjadi negara-bangsa (nation-state) biasa.

Islam memberikan perhatian besar terhadap kehidupan rohani. Sistem pendidikan Islam dalam pembinaan rohani, menurut, diarahkan agar tercipta hubungan yang harmonis, terus menerus antara roh itu dengan Allah Swt dalam saat apapun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa (Mastuhu, 1999). Sisi rohani mempunyai peranan penting di dalam pendidikan jiwa. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah Swt jarang tertimpa kelainan jiwa. Sedangkan orang mempunyai hubungan yang lemah dengan-Nya banyak yang tertimpa kelainan jiwa dengan berbagai akibat yang menyertainya.

Bahkan lebih jauh lagi, sisi rohani akan memantulkan pengaruh-pengaruhnya pada raga manusia, dan menjadikannya orang yang sehat, bersemangat, dan Bimbingan rohani diarahkan agar dari satu sisi tercipta keseimbangan, tidak terlalu condong kepada sisi materi, dan dari sisi lain supaya ia mempunyai hubungan dengan Allah Swt dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya. Pendidikan bashiroh yang menekankan kualitas ruhani dengan pengembangan intuisi dan menghidupkan hati sangatlah identic dengan semangat ini.

KESIMPULAN

Bashirah, atau mata hati yang tajam, merupakan aspek fundamental dalam spiritualitas Islam yang memiliki dampak mendalam pada kehidupan seorang muslim. Melalui pembahasan yang komprehensif, kita telah melihat bahwa bashirah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan suatu kekuatan spiritual yang memiliki aplikasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kita telah memahami bahwa bashirah adalah kemampuan untuk melihat realitas spiritual di balik penampakan lahiriah, memungkinkan seseorang untuk memahami kebenaran ilahi dengan lebih mendalam. Ini bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang pemahaman intuitif yang berakar pada kedekatan dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, D. (2011). Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Widya Aksara Press.

Cox, C., Jaramillo, R., & Reimers, F. (2005). Education for citizenship and democracy in the Americas: An agenda for action. InterAmerican Development Bank. Fraticiu, L., Mihaescu, D., & Andănuţ, M. (2015).

Citizenship education in the curriculum: An international review. The School Field, X(3–4), 5–32. Lickona, Thomas. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Lickona, Tom, Schaps, E., & Lewis, C. (2003). CEP's Eleven Principles of Effective Character Education.

Shany Ramadhan Rasyid, Ciri Orang yang Memiliki Bashirah, Memahami Kekuatan Mata Hati, https://www.liputan6.com/feeds/read/5813555/ciri-orang-yang-memiliki-bashirah-memahami-kekuatan-mata-hati?page=11

Megawangi, R. (2007). Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani.

Syihabuddin Qalyubi, Makna Bashiroh dan Indikatornya, https://www.uin-suka.ac.id/id/show/kolom/187/makna-bashirah-dan-indikatornya

Rachmat Djoko Pradopo, Bashirah Shufiyah dalam Diwanul-Imam Ali Ibn Abi Thalib Syarch Yusuf Farchat :: Pemaknaan semiotic, https://www.uin-suka.ac.id/id/show/kolom/187/makna-bashirah-dan-indikatornya